

# **Cyberbullying dalam Fenomena *Bocil Nulis Wattpad*: Analisis Komentar Negatif terhadap Cuitan Akun X @tanyarlffess**

**Regita Maharani Wibisono<sup>1</sup>**

**Lily Tjahjandari<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia**

Corresponding author: regita.maharani41@ui.ac.id

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi generasi muda untuk berekspresi dan berkarya, salah satunya melalui platform menulis daring, seperti Wattpad. Fenomena menarik muncul ketika remaja, yang dikenal sebagai *bocil nulis Wattpad*, mulai aktif menulis dan mempublikasikan karya fiksi mereka secara terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena *bocil nulis Wattpad* sebagai bagian dari kebudayaan dan proses belajar bagi remaja. Dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* melalui metode etnografi digital, penelitian ini melakukan wawancara dengan author dan pembaca Wattpad serta mengemukakan fakta-fakta melalui studi pustaka. Selain itu, teori Representasi (Stuart Hall), Participatory Culture (Henry Jenkins), serta Teori Psikologi Perkembangan (Hurlock) menjadi landasan teoritis penelitian. Hasil penelitian ini: (1) menunjukkan bahwa terdapat *cyberbullying* dalam fenomena *bocil nulis wattpad*, (2) memberikan pemahaman tentang faktor psikologis dan sosial yang membentuk minat remaja awal, dan (3) menyoroti bahwa fenomena *bocil nulis Wattpad* merupakan bentuk eksplorasi dan proses belajar author bocil yang patut diapresiasi.

**Kata kunci:** *Wattpad, remaja menulis, cyberbullying*

## **Pendahuluan**

Penggunaan internet menjadi hal yang sangat penting di era digital ini. Digitalisasi membuka kesempatan bagi siapapun untuk berkarya hingga mengaburkan batas antara realita dan dunia virtual. Levin & Mamlok (2021) berpendapat bahwa masyarakat digital memiliki tiga buah *cultural space*, yaitu *spiritual culture, social culture*, dan *technological culture*. Kegembiraan jiwa yang berupa keindahan, pengetahuan, dan kebijaksanaan merupakan landasan dari *spiritual culture* sehingga memberikan orang-orang kebebasan yang paling kreatif. Kebebasan yang kreatif ini seringkali berupa kemudahan berkarya dimana setiap orang bisa menjadi *creator*. Platform penulisan online merupakan salah satu media yang membuka kesempatan untuk berkarya secara mandiri tanpa harus mencapai level profesional terlebih dahulu. Dengan kata lain, siapa saja bisa menjadi penulis. Hal ini sangat menarik karena para penulis pemula memiliki kesempatan untuk bisa menerbitkan cerita serta mendapatkan penghasilan. Salah satu platform menulis online tersebut adalah Wattpad.

Didirikan pada tahun 2006 oleh Allen Lau dan Ivan Yuen, Wattpad yang merupakan komunitas bercerita terbesar di dunia mulanya bertujuan untuk memudahkan akses membaca dengan perangkat seluler. Platform yang dulunya menjadi tempat menemukan dan membaca cerita, kini menjadi rumah bagi 89 juta orang yang menyukai ratusan juta cerita orisinal (berdasarkan data Juni 2024). Oleh sebab itu, terjadi pula perubahan slogan dari *stories you will love* menjadi *where stories live*. Wattpad selanjutnya mendemokratisasi cara bercerita untuk generasi baru penulis (lebih sering disebut author). Para author yang cerita karangannya banyak dinikmati oleh para

pembaca biasanya memiliki jumlah pengikut yang akan terus bertambah hingga mereka bergerak menjadi penggemarnya. Dari sinilah, Wattpad juga menawarkan kesempatan kepada para author agar ceritanya dapat diangkat menjadi film di bioskop, TV series, dan diterbitkan menjadi buku.

Meskipun demikian, kebebasan untuk mengakses Wattpad memiliki kelemahan, yaitu kualitas cerita yang kurang mendukung dari segi alur dan struktur cerita. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah maraknya author berusia remaja awal yang menulis dan mempublikasikan karya fiksi mereka secara terbuka dalam platform menulis cerita tersebut. Fenomena ini lebih dikenal dengan istilah *bocil nulis Wattpad*.

Bocil merupakan singkatan dari bocah cilik. Istilah bocil belum tercatat secara resmi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah gaul ini sering ditemukan dalam dunia nyata maupun dunia maya dalam beberapa tahun belakangan ini. Secara harfiah, bocil adalah anak kecil yang berusia dibawah 10 tahun. Dalam konteks positif, bocil merupakan anak kecil yang lucu, ceria, aktif, dan berkembang. Namun, dalam konotasi negatif, bocil adalah panggilan untuk anak yang pengganggu, pembuat masalah, menyebalkan, dan tidak bisa diam. Hal ini sejalan dengan beberapa pihak yang menyebutkan bahwa dalam internet bocil diasosiasikan dengan perilaku yang dianggap kurang menyenangkan. Perilaku yang dimaksud seperti *spamming*, memberikan komentar yang tidak relevan, berbahasa tidak sopan, dan bersikap yang kekanak-kanakan sehingga penggunaannya seringkali bernada merendahkan atau mengejek (Oktaviani, 2025).

Sebuah akun publik dalam media sosial X (sebelumnya Twitter) dengan *username* @tanyarlness merupakan sebuah akun yang aktif melakukan *tweet* untuk bertanya terkait *real life* atau seputar kehidupan nyata. Siapa saja dapat mengirimkan pertanyaan melalui *direct message* (DM) atau *webpage* dan siapapun juga dapat membalas pertanyaan dari cuitan tersebut. Pada tanggal 9 Desember 2024, muncul sebuah cuitan yang menjadi viral hingga mencapai lebih dari 3.600.000 *views*. Dampak dari besarnya *views*, cuitan tersebut turut mendapatkan *engagement* yang besar, yaitu lebih dari 2.700 komentar, 9.400 *repost* atau postingan ulang, serta disukai oleh 48.000 akun. Cuitan yang membahas tentang fenomena *bocil nulis Wattpad* ini berbunyi: "*ketika bocil nulis wattpad be like: kata gue euthanasia aja sekalian menderita amat*" yang dilengkapi dengan tangkapan layar dari potongan dialog dalam cerita Wattpad yang tidak disebutkan judulnya.

Cuitan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penulis melihat hal yang memprihatinkan di luar aktivitas *bocil nulis Wattpad*, yaitu ketika para *author* bocil menerima respon negatif hingga *cyberbullying* seolah hasil karya mereka tidak bisa ditoleransi oleh warganet. *Cyberbullying* dalam fenomena ini merupakan kejadian ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler (Utami, 2014). Sementara itu, para warganet yang berkomentar bukan remaja seumuran bocil, tetapi justru orang-orang yang berusia di atasnya atau bahkan orang dewasa.

Jika dilihat dalam konteks *bocil nulis Wattpad*, para warganet di platform X yang semasa remaja pernah menulis cerita juga turut memberikan contoh diri mereka yang pada saat itu merupakan bocil. Dengan kata lain, istilah bocil cenderung digunakan untuk ejekan kepada anak remaja yang sering dianggap kekanakan, belum berpengalaman, dan tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, bocil dalam fenomena ini artinya author remaja yang masih menulis berdasarkan apa yang menjadi tren dan hanya mengikuti imajinasinya sehingga menghasilkan narasi-narasi yang tidak masuk akal. Beberapa diantaranya seperti, tokoh utama yang dibuat *overpower* dalam genre yang bukan fantasi, jalan cerita yang tidak sesuai dengan realita, hingga masalah penyakit yang tidak sesuai

dengan bidang kedokteran. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat dan pengguna Wattpad lainnya sehingga akhirnya para author dan cerita-cerita di Wattpad dipandang sebelah mata, bahkan kehilangan pembaca setia yang telah bergabung beberapa tahun yang sebelumnya. Padahal tidak semua author Wattpad seperti itu. Masih banyak juga cerita-cerita yang berkualitas, meskipun cenderung dikalahkan dengan cerita-cerita populer yang digemari mayoritas pembaca.

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Beberapa hasil penelitian membuktikan Wattpad memiliki banyak manfaat untuk para penggunanya. Penggunaan Wattpad dapat meningkatkan keterampilan menulis para siswa (Mayasari, 2024). Tidak hanya itu, bahkan Wulansari & Sumardi (2020) berpendapat bahwa Wattpad juga efektif meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis drama dengan beragam cerita yang merangsang imajinasi para siswa. Lebih dari itu, Wattpad juga bermanfaat sebagai aplikasi *self-publishing* berbasis *online* dalam distribusi informasi (Lifiani & Krismayani, 2020). Selain mendapatkan penghasilan, Wattpad memberikan kesempatan terhadap sebuah karya untuk dijadikan sebuah film. Jadi, Wattpad tidak hanya memfasilitasi penciptaan dan penyebarluasan konten, tetapi juga membuka peluang keuntungan moril dan materiil bagi penulis. Hal ini dapat mempercepat dan mempermudah distribusi informasi dibandingkan metode tradisional. Distribusi informasi tersebut tidak lepas dari interaksi yang dibangun oleh para penggunanya baik para pembaca, maupun para author. Putri (2019) menyebutkan bahwa mereka membentuk komunitas atas dasar memiliki persamaan dalam minat membaca dan menulis. Salah satu contohnya adalah fenomena *fujoshi* yang terbentuk di kalangan penggemar *boygroup* NCT. Fenomena *fujoshi* atau remaja perempuan yang menyukai hubungan homoseksual antar laki-laki ini dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, paparan media sosial, dan penggunaan *fujoshi* sebagai pelarian dari masalah keluarga (Syafrinal & Putra, 2023). Dari tinjauan pustaka tersebut, penulis belum melihat adanya penelitian yang membahas tentang fenomena *bocil nulis Wattpad* dilihat dari sisi psikologis dan sosial remaja.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dilakukan serta mengaitkannya dengan fenomena *bocil nulis Wattpad*, penulis merumuskan dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana faktor psikologis dan sosial membentuk minat remaja untuk menulis dan membaca cerita di Wattpad? Kedua, bagaimana tanggapan pengguna Wattpad terhadap fenomena *bocil nulis Wattpad* yang ramai dibicarakan di media sosial X? Fenomena ini penting dikaji karena mencerminkan cara remaja menggunakan media digital sebagai sarana berekspresi dan berproses mengenali diri. Di sisi lain, reaksi publik yang cenderung merendahkan karya mereka memperlihatkan adanya praktik *cyberbullying* terhadap proses kreatif anak muda. Kajian ini dapat membantu memahami dinamika psikologis, literasi digital, dan budaya ekspresi remaja di era media sosial.

## Metode

Untuk mengkaji hal tersebut, penulis akan meneliti fenomena ini dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital (*digital ethnography*). Etnografi digital menurut O'Reilly dalam Pink et al (2015) tergantung pada pandangan peneliti tentang bagaimana media digital menjadi bagian dari etnografi yang melibatkan kontak langsung dan berkelanjutan dengan manusia dalam konteks kehidupan, khususnya budaya mereka sehari-hari. Dalam etnografi digital, peneliti akan lebih sering sering melakukan kontak dengan partisipan melalui media dibandingkan kehadiran langsung. yaitu observasi langsung terhadap komentar warganet terhadap

sebuah potongan narasi cerita serta wawancara dengan beberapa author dan pembaca Wattpad. Penelitian ini akan disusun dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall, Participatory Culture Henry Jenkins, dan Teori Psikologi Perkembangan Hurlock. Hall (1997) menyebutkan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Makna dikonstruksi melalui praktik-praktik penandaan, yaitu praktik yang menghasilkan makna. Kemudian, Jenkins (2006) menyatakan bahwa pengguna media tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga turut serta memproduksi dan menyebarkannya. Teori ini menjadi dasar untuk melakukan wawancara dengan para narasumber yang merupakan para pembaca sekaligus author cerita dalam Wattpad. Dalam penelitian ini, istilah author akan digunakan untuk para penulis Wattpad agar dapat dibedakan dengan istilah penulis untuk peneliti sendiri. Selanjutnya, Hurlock (1989) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode yang penting. Hal ini berkaitan dengan perubahan fisik disertai cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja.

## Hasil



Gambar 1. Tangkapan layar cuitan di X tentang fenomena bocil nulis wattpad

Gambar di atas merupakan cuitan warganet yang dititipkan melalui akun menfess @tanyarlffes di platform X. Dalam cuitan tersebut, terdapat tangkapan layar dialog dari sebuah cerita Wattpad yang tidak diketahui judul dan nama authornya. Dialog tersebut dianggap tidak masuk akal oleh warganet sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan. Hal ini disebabkan author menceritakan seorang karakter yang memiliki banyak penyakit.

Cuitan yang dipublikasikan pada 9 Desember 2024 pukul 07:50 ini mengundang banyak respons, khususnya mengenai konteks penyakit yang tidak masuk akal. Beberapa akun X lainnya memberikan komentar, seperti @desiwuland68503 yang pada pukul 08:39 menyebutkan, "Masih Senin lho ini, jgn bikin aku gila dulu 🤪🤪🤪 tipes, kolesterol keracunan, TB rabies malaria, itu dokter udah angkat kaki" serta pada pukul 10:24 @noyabi2 menanggapinya dengan cuitan, "Jir udh kena rabies masih sehat sentosa kah dia cok?" Sejalan dengan itu, sore harinya tepat pukul 17:33, akun dengan username

@itsfunnyyyy turut berkomentar, “*buset banyak banget anjir, kok masih bisa hidup 🤪*.” Komentar yang diungkapkan oleh para warganet dapat dinilai sebagai bentuk *cyberbullying*. Meskipun mereka tidak menghina dan melakukan ancaman terhadap author bocil yang menulis cerita tersebut, mayoritas warganet memberikan komentar negatif dengan nada mempermalukan yang diberikan secara serentak. Pemberian komentar berupa kritik memang diperlukan agar sebuah tulisan dapat menjadi lebih baik. Namun, tidak ada satupun yang memberikan komentar berupa kritik yang membangun.

Potongan dialog cerita Wattpad dalam cuitan tersebut, menggambarkan orang yang mengalami penyakit yang ‘bertumpuk’ dalam satu waktu. Seseorang yang cacat mental dan mengindap skizofrenia berat tidak akan bisa menjalani hidup mandiri, apalagi membangun hubungan dramatis seperti dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa author bocil tidak melakukan riset dasar mengenai penyakit yang dituliskan atau dengan kata lain mereka hanya menuliskan hal-hal yang sedang menjadi tren, yaitu penyakit mental. Penggambaran penyakit mental dan fisik yang dituliskan oleh author bocil ini dapat menimbulkan stigma atau disinformasi. Penyakit mental seperti skizofrenia, gangguan jiwa, dan depresi merupakan hal yang sensitif untuk dibicarakan. Dalam teori representasi Stuart Hall, representasi bukan hanya tentang menampilkan sesuatu, tetapi juga bagaimana cara membentuk makna. Ketika author menggabungkan beragam penyakit untuk menciptakan drama, justru hal ini dapat menyinggung perasaan orang yang mengidap penyakit tersebut.

Author bocil hanya menulis berdasarkan ide dan imajinasinya, bukan fakta yang sebenarnya. Penggunaan ide dan imajinasi author memang diperlukan untuk menghidupkan cerita dengan menampilkan karakter yang unik agar tercipta alur yang menarik. Namun, dalam penulisan kreatif, kebenaran informasi juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Salah satunya untuk menjaga *suspension of disbelief*. Hal ini bukan berarti harus menuliskan cerita seperti selayaknya kehidupan nyata, tetapi author dapat membuat dunia baru dalam cerita yang ditulis secara konsisten dan dapat dijelaskan secara logis. Oleh sebab itu, author seharusnya bertanggung jawab terhadap konten yang ia hadirkan, terutama jika berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti penyakit dan kesehatan mental. Namun, perlu diingat bahwa author yang membuat cerita tersebut masih berusia remaja awal yang memerlukan pembelajaran dan bimbingan lebih lanjut.

Jika dilihat dari sisi bahasa dan tata penulisan, dialog tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan atau disingkat EYD. Kesalahan itu terlihat pada penggunaan tanda baca dan spasi. Kalimat, “Kau jangan menyembunyikan penyakit mu dari ku, aku sudah tau!” Kata “penyakit mu” seharusnya ditulis bersambung “penyakitmu” karena penyakit yang disebutkan merupakan kepemilikan, yaitu penyakit dari karakter Xiao. Hal ini sama dengan kata “dari ku” yang seharusnya ditulis “dariku.” Selanjutnya, penggunaan spasi yang seharusnya dicantumkan setelah tanda baca (dalam hal ini tanda titik atau tanda koma). Tanda baca koma dan titik yang digunakan secara tidak tepat menyebabkan emosi dalam kalimat menjadi tidak jelas dan intonasi menjadi tidak terarah sehingga cerita juga tidak dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca. Jadi, kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi “Kau jangan menyembunyikan penyakitmu dariku. Aku sudah tahu!”

Selanjutnya, penulis memilih lima cuitan untuk dibahas dalam penelitian ini. Beberapa akun mengomentarinya dengan humor melalui *reply tweet*. Komentar pertama dari akun @ahmaddavinci\_01 yang mengatakan, “*penyakit apa komposisi sampo*.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia tercengang terhadap apa yang ditulis author bocil ini. Ia menyamakan penyakit-penyakit yang disebutkan di dalam cerita dengan komposisi sampo yang pada umumnya begitu banyak. Komentar yang mengandung sarkasme ringan

tersebut berhasil mengundang respons baru sebanyak 93 komentar, 843 *reposted*, dan disukai lebih dari 14.000 akun. Hal ini bukan evaluasi, melainkan bentuk *cyberbullying* berupa pelecehan personal terhadap kompetensi author.

Komentar kedua dari akun @farafrasa yang menyatakan bahwa mulanya ia berpikir tulisan tersebut wajar karena ditulis oleh bocil, tetapi setelah membaca dengan lengkap ia menganggap hal tersebut sudah tidak wajar atau dapat dikatakan di luar standar dengan ungkapan, “*ini mah ga ketolong*.” Reaksi yang dimunculkan tidak memberikan kritik konstruktif tentang teknik bercerita yang baik karena ia langsung menghakimi keseluruhan karya atau authornya sebagai hal yang tidak tertolong. Ini merupakan bentuk labeling yang merendahkan.



Gambar 2. Tangkapan layar kumpulan cuitan di X yang merespon fenomena bocil nulis wattpad / sumber: dok. pribadi

Selanjutnya, akun @sunmoyedeul menambahkan bahwa dirinya tidak terbayang selemas dan sepucat apa tokoh dalam cerita itu yang artinya penyakit-penyakit yang dicantumkan dalam dialog cerita tersebut sudah melewati batas. Bahkan, ia menulis, “*ini keknya di toel dikit udah meninggal*,” atau dengan kata lain, ia menganggap bahwa cerita tersebut tidak masuk akal. Ia ingin mengungkapkan bahwa dialog yang diciptakan authornya gagal memunculkan resonansi emosional atau empati. Namun, apa yang disampaikan justru berupa hiperbola yang merendahkan sehingga turut memperkuat persepsi negatif dari warganet lainnya.

Hal tersebut didukung oleh akun @chionyctophilee yang berkomentar, “*she's right*” dan mencantumkan meme seorang ibu berhijab dilengkapi dengan tulisan ‘masih idup lu?’ Meskipun tidak banyak berkata-kata, meme bersifat visual dan mudah menjadi viral. Ketika disampaikan dengan konteks yang mengejek, maka tujuannya sudah tidak lagi mengkritik, melainkan mempermalukan pihak author.

Namun, terdapat salah satu komentar yang berupa penghinaan langsung, yaitu sebuah akun yang mengirimkan meme kartun Spongebob dengan wajah tersenyum sambil mengacungkan jari jempol atau lebih dikenal dengan istilah bahasa Inggrisnya

*thumbs up*. Menurut Cambridge Dictionary, *thumbs up* digunakan untuk menyampaikan apresiasi, persetujuan, kerja bagus, dan baik-baik saja. Meme tersebut juga memiliki bayangan Spongebob dengan dahi berkerut sambil mengacungkan jari tengah atau yang lebih dikenal dengan istilah *middle finger fuck*. Dalam budaya barat, jari tengah sering digunakan untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, penghinaan. Penggunaan kalimat, "Author tolol" yang seolah-olah diucapkan oleh karakter utama, Xiao, juga merupakan penghinaan langsung terhadap author bocil. Penulis menilai komentar ini sudah tidak lagi bersifat edukatif atau lucu. Jauh dari makna kritik yang membangun, ini adalah bentuk *cyberbullying* atau *intellectual-shaming* karena menghina kemampuan berpikir author bocil. Meskipun cerita tersebut masih memerlukan koreksi, komentar seperti ini bisa merusak semangat author pemula, terutama mereka merupakan remaja yang masih retan terhadap emosi dan belum kuat secara mental.

Oleh sebab itu, kelima cuitan tersebut dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* karena memenuhi indikator yang disebutkan oleh Kowalski et al. (2012) dan Patchin & Hinduja (2010) bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku merugikan yang disengaja dan dilakukan berulang-ulang secara agresif yang dilakukan melalui sarana elektronik yang bersifat publik, permanen, dan merusak secara psikologis. Selaras dengan kelima cuitan warganet, humor agresif tersebut bertujuan mempermalukan, bukan mengedukasi serta dilakukan dalam ruang publik dengan jangkauan luas, yang memperbesar efek malu hingga tekanan mental bagi author. Selain itu, komentar humor sarkasme yang sebagian besar merupakan sindiran dianggap hiburan oleh warganet. Sindiran ini dinilai lucu, mengundang *likes* atau *reposts*, dan lebih cepat viral. Hal ini mendorong mereka untuk mengolok-olok, bukan mendidik.

### **Ekspresi dan Karakter pada Usia Remaja**

Menurut Hurlock (1989), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh jadi dewasa." Pada zaman dahulu, banyak orang memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Mereka menganggap anak sudah dewasa apabila sudah mampu melakukan reproduksi. Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Piaget dalam Hurlock, 1989). Pada masa ini, remaja cenderung mengikuti budaya anak muda yang menekankan kebaruan. Budaya ini memiliki hierarki sosial dan keyakinannya sendiri, gaya penampilannya yang unik, serta nilai dan norma perilaku yang khas. Jika dikaitkan dengan fenomena *bocil nulis Wattpad*, artinya para bocil atau author remaja ini hanya berfokus dengan bagaimana cara mereka tampil, menghasilkan suatu karya untuk dibaca, dan dikenal oleh pengguna Wattpad lainnya.

Wattpad umumnya digemari oleh remaja karena banyak mempublikasikan cerita fiksi. Cerita fiksi merupakan teks naratif yang bersifat imajinatif atau artinya bukan berdasarkan kejadian yang nyata dan bertujuan untuk menghibur para pembaca. Hadiyansyah et al. (2025) menemukan bahwa menulis naratif dapat menjadi solusi untuk menekan permasalahan emosional yang dihadapi remaja. Mereka berpendapat bahwa dengan menulis, remaja dapat mencerahkan emosi secara positif sehingga dampaknya dapat mengenali, memahami, dan mengekspresikan perasaan mereka lewat bercerita. Menurut Mar & Oatley (2008), membaca fiksi dari sisi pembaca dikatakan memiliki manfaat yang lebih luas untuk memahami tentang pikiran, perasaan, dan keinginan orang lain yang disebut sebagai *mindreading* atau *theory of mind* (ToM) (Van der Kleij et al., 2022). Selain itu, membaca fiksi juga memengaruhi kesejahteraan remaja karena aktivitas

tersebut dapat memicu beragam emosi positif, memfasilitasi hubungan dengan karakter, teman, keluarga, dan komunitas daring, serta mendukung perkembangan diri, empati, dan peningkatan keterampilan serta pengetahuan. Oleh sebab itu, menulis cerita fiksi hendaknya tidak hanya ditulis untuk menghibur dan menarik pembaca, tetapi juga mengandung pengetahuan serta hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran sebagai media untuk refleksi diri yang dalam konteks ini khususnya untuk remaja.

Selanjutnya, untuk menelaah dinamika penggunaan Wattpad, penulis menelusuri lima orang responden yang merupakan para pembaca dan author Wattpad. Responden bernama Iza yang berusia 24 tahun dan Endang yang berusia 25 tahun mengenal Wattpad ketika SMA. Sementara, Vi yang berusia 24 tahun dan Salma yang berusia 23 tahun membaca Wattpad ketika duduk di bangku SMP. Bahkan, ada juga yang sudah membaca Wattpad sejak SD kelas 5, seperti Neta yang saat itu masih berusia 11 tahun. Jika dilihat dari pendidikan kelima responden saat itu, mereka mulai membaca Wattpad ketika berusia remaja antara 11 s.d. 18 tahun.

Menurut Hurlock (1989), perkembangan remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal terjadi pada usia 13 sampai dengan 16 atau 17 tahun. Pada usia tersebut, remaja cenderung ingin menjadi individu yang berbeda karena mereka merasa bukan anak-anak lagi. Beberapa remaja mulai menjauhkan diri dari orang tua dan mencari kesamaan dengan teman-teman mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan Neta, pembaca Wattpad, bahwa Wattpad saat itu menjadi sebuah tren dan banyak temannya yang membaca Wattpad.

*“Eh... saat itu umur aku 11 tahun. Awalnya tuh aku baca Wattpad karena emang lagi booming banget jadi hampir semua temen-temen aku pada baca Wattpad tapi makin kesini aku jadi bener-bener suka karena [berhenti sejenak] ceritanya tuh unik. Jalan ceritanya itu seru. Terus baca Wattpad juga cara aku buat ngisi waktu luang.”*  
(Neta, 21 tahun, pembaca Wattpad)

Masa remaja merupakan masa yang tidak realistik (Hurlock, 2015). Remaja melihat dirinya dan orang lain seperti hal yang dinginkannya, bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Hal ini menyebabkan remaja mudah sakit hati dan kecewa serta tidak bisa mengontrol emosi jika ada yang membuatnya kecewa. Dengan minimnya pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis, mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan serta pengalaman baru. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak author bocil yang masih menulis Wattpad hanya dengan mengandalkan imajinasinya dan hal yang sedang menjadi tren tanpa menggali pengetahuan yang relevan dan informasi yang lebih mendalam, seperti apa yang disampaikan oleh author Wattpad yang bernama Endang.

*“..... Kalau sekarang ada yang kayak dibikin asal jadi. Cerita yang isinya tentang shaun the sheep berdialog selalu mbe mbe mbe malah ramee. Ada juga anak sekolah jadi CEO, seorang CEO tapi kerjaannya bucin terus. Itu juga rame-rame aja pembacanya. Kalau aku ngeliat dari sudut pandang sebagai penulis [author], jelas miris. Soalnya banyak juga yang berusaha bikin tulisan bagus, di mana selain penulisnya memikirkan jalan cerita, tetapi sekaligus mengisi ilmu pengetahuan. Itu nggak gampang mengaitkan jalan cerita dengan fakta-fakta menarik. Sayangnya, itu malah yang cenderung sepi peminatnya.”* (Endang, 25 tahun, author Wattpad)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pembaca Wattpad yang bernama Iza yang

menyatakan bahwa author bocil yang menulis cerita tanpa berpikir panjang. Ini selaras dengan yang telah disampaikan oleh seorang profesor psikologi dan direktur Lab Ilmu Saraf Perkembangan University of California, Adriana Galván. Ia mengungkapkan bahwa otak manusia terus tumbuh dan berkembang melalui proses panjang yang umumnya selesai pada usia 25 tahun (Murdock, 2020). Meskipun demikian, beberapa bagian otak terus menyempurnakan diri dalam korteks prefontal. Ketika dewasa sisi impulsif dan sisi hati-hati otak manusia akan menjadi seimbang. Dari hal ini, kita dapat memahami bahwa remaja yang berusia dibawah 25 tahun memiliki korteks prefontal yang masih berkembang dan didominasi oleh sisi impulsifnya sehingga mereka cenderung mengikuti egonya dan tidak berpikir panjang. Usia yang masih menginjak remaja tengah cenderung membuat mereka hanya berfokus kepada bagaimana cara membuat cerita ramai dan digemari pembaca. Pembaca tersebut juga biasanya berasal dari kalangan yang seumuran.

*“.... Kebanyakan mereka [author bocil] menggunakan karakter yang bad boys ketemu yang perempuan pendiam atau populer ketemu yang nakal dan sebagainya itu. Tapi masih ada beberapa karya yang memang dibuatnya tidak se-mainstream itu ceritanya. Tidak template dengan penggunaan karakternya ataupun alurnya gitu. Jadi, [berhenti sejenak] aku sih berpendapat bahwa aku lebih suka cerita-cerita wattpad pada zaman aku ya maksudnya zaman aku umur 17 tahun ataupun zaman aku kuliah gitu. Itu kayaknya masih konsisten gitu dengan perkembangan karakter yang [berhenti sejenak] masih ada lah beberapa karya yang tidak se-template itu. Tapi entah kenapa aku tuh merasa bahwa Wattpad itu menggunakan alur yang template pada akhirnya [berhenti sejenak] entah mungkin karena mereka mengejar audiens yang selalu sama, walaupun ini tempalatenya cukup boring....”* (Iza, 24 tahun, pembaca wattpad)

Di sisi lain, upaya untuk menciptakan popularitas melalui *story ranking, reads, engagement* tidak hanya disebabkan karena para author bocil yang masih remaja. Dalam struktur kapitalisme digital, yang dihargai dari sebuah produk atau karya adalah *engagement*, bukan proses belajar atau upaya kreatif. Wattpad yang seharusnya bersifat demokratis bagi para kreator dan authornya, justru mendorong budaya kompetisi untuk viralitas dan bekerja seperti pasar. Cerita yang paling populer dan paling rapi tata bahasanya akan dianggap bernilai. Struktur ini membuat para author bocil otomatis berada dalam posisi terendah.

### **Tanggapan terhadap Fenomena *Bocil Nulis Wattpad***

Meskipun menuai respon negatif dalam kolom komentar cuitan tersebut, beberapa menilai bahwa fenomena *bocil nulis Wattpad* ini adalah hal yang positif, seperti yang diungkapkan oleh pembaca Wattpad yang bernama Vi. Pembaca yang telah berusia 24 tahun ini menyebutkan dirinya sudah menjadi pembaca sejak SMP sekitar usia 13 atau 14 tahun karena diawali dari rasa penasaran dan ternyata banyak cerita yang seru untuk mengisi waktu luangnya. Saat penulis menanyakan pendapatnya tentang fenomena *bocil nulis Wattpad*, ia menjawab:

*“Menurut aku... Ini fenomena [bocil nulis Wattpad] yang baik sih sebenarnya karena Wattpad bisa jadi medium bagi mereka untuk menyalurkan ide-ide dan inspirasi mereka secara kreatif jadi tulisan yang bisa dibaca banyak orang. Apalagi di era digital sekarang ini, dimana kebanyakan orang udah jarang banget baca. Dengan*

*mereka coba nulis dan publish cerita mereka, itu kerennya sih karena dulu aja aku nggak berani publish cerita sendiri hahahahaaaa..."* (Vi, 24 tahun, pembaca Wattpad)

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang author Wattpad, Endang, yang menulis cerita berjudul '*Mana Bahagiaku, Tuhan?*'. Dengan menanyakan pertanyaan yang sama, author berusia 25 tahun ini menyatakan bahwa fenomena *bocil nulis Wattpad* memiliki sisi positif dan negatifnya. Ia juga menambahkan perlu adanya pengawasan dari orang dewasa terkait cerita yang dibaca oleh remaja tersebut.

*"Sisi positif dari seorang anak yang mau mencoba membaca atau bahkan menulis di Wattpad, yang utama memajukan literasi. Kita sama-sama tau ya, Kak, di Indonesia literasinya sangat minim kalau dibandingkan dengan negara lainnya. Tapi.... ada juga sisi negatifnya, Kak. Anak kecil bisa dewasa sebelum waktunya, soalnya platform kepenulisan sekarang banyak banget cerita yang berisi emm... adegan dewasa. Itu bahaya banget kan, Kak? Jadinya, orang dewasa juga perlu ngarahin, sesekali ngecek seperti apa bacaan si anak [remaja] tadi, biar nggak ikut ikutan bikin cerita serupa. Apa yang mereka baca, akan berpengaruh terhadap bagaimana ia akan membuat cerita."* (Endang, 25 tahun, author Wattpad).

Selanjutnya, seorang pembaca, Salma, yang sudah 10 tahun menjadi pengguna Wattpad juga bersuara tentang fenomena *bocil nulis Wattpad* ini. Ia menyoroti hal negatif terkait penggunaan bahasa yang berlebihan, cerita yang tidak masuk akal, dan banyak meniru alur cerita lain. Meskipun demikian, ia juga menyayangkan perasaan author bocil jika menerima komentar negatif. Menurutnya, author-author ini sudah baik karena mereka memanfaatkan kebiasaannya untuk membaca dan menuliskan idenya, bukan hanya sekadar bermain gim atau menonton video.

*"Menurut saya tentang fenomena bocil nulis Wattpad itu untuk hal buruknya kan sebenarnya ehh... yang umum kita liat itu banyak bahasa yang digunakan itu terlalu dramatis kayak sakit yang tidak masuk akal dan lain-lain. Kadang ceritanya juga kayak ehh... meniru atau kurang original dan mereka juga belum siap terima komentar. Karena kan ada komentar-komentar negatif, nah takutnya ini untuk di umurnya itu masih belum bisa menerima hal itu. Tapi untuk hal positifnya mereka juga bisa menyalurkan ide dan imajinasinya dari mereka kecil. Mereka juga jadi kebiasaan nulis baca. Jadi, bukan hanya main hape apa gim. Karena saat ini banyak anak kecil yang hanya terpaku dengan gim atau video-video youtube. Bisa juga mereka lebih percaya diri. Karena mereka berani membagikan karya-karyanya kepada orang lain untuk bisa membaca ceritanya. Jadi, sebenarnya fenomena ini merupakan hal yang baik, tapi ya perlu diarahkan atau didukung. Yaa, namanya juga masih belajar.. Jadi, wajar kalo emang masih belum sempurna."* (Salma, 23 tahun, pembaca Wattpad).

Penulis juga meminta tanggapan terkait respons yang diberikan oleh warganet di dalam kolom komentar cuitan akun @tanyarlness tersebut. Sebagian besar melihat komentar tersebut karena dialognya terlihat lucu. Namun, hal yang perlu diperhatikan, yaitu mereka adalah remaja yang masih belajar. Alih-alih meremehkan author bocil dan mematahkan semangat mereka, Vi berpendapat bahwa orang-orang yang lebih

berpengalaman sebaiknya membantu mereka dan menjelaskan bagaimana cara membuat cerita yang lebih baik.

*“Kalo diliat dari screenshot ceritanya, emang gampang bagi kita yang baca buat langsung ketawa dan ngeremehin karena emang lucu. Dan keliatan kalo penulisnya itu nggak melakukan research sama sekali saat nulis. Tapi... di lain sisi kita harus inget kalo penulis-penulis [author] ini masih ‘bocil’ lah, dimana... ya... mereka semua masih pemula dan mungkin masih banyak hal yang mereka nggak tau. Mereka udah punya inspirasi dan ide yang mau ditulis, nah tapi di eksekusinya masih salah. We all start somewhere! Dengan mereka mau nulis dan publish tulisannya aja itu udah bagus... Dan menurutku seharusnya lebih baik kita encourage mereka buat terus menulis, meskipun ya... awal-awalnya bisa jadi blunder kayak gini. Tapi pasti tulisan mereka lama kelamaan akan berkembang seiring berjalannya waktu.. Dibandingkan ngeremehin mereka dan jadinya nanti malah bikin mereka males dan takut buat nulis lagi, lebih baik kita bantu mereka dan jelaskan yang bener itu kayak gimana biar mereka bisa terus berkarya kedepannya.”* (Vi, 24 tahun, pembaca Wattpad).

Selain itu, Endang berpendapat bahwa author bocil sebenarnya hanya belum paham bagaimana membuat cerita yang baik. Ia juga mengapresiasi karya para author tersebut dan menyarankan agar kedepannya mereka bisa lebih aktif untuk mencari kelas-kelas menulis dan sekolah turut terlibat aktif dalam aktivitas literasi.

*“Menurutku si penulis [author] belum tau aja gimana sih seharusnya bikin cerita .... Gimana penulis itu harus punya, harus tau tata caranya. Dan bener, setelah beberapa kali bikin cerita aku jadi belajar gimana bikin cerita yang baik. Mentorku juga pernah bilang ke aku bahwa cerita yang bagus itu cerita yang gampang dinalar yang bisa masuk logika, yang kalimatnya nggak berbelit-belit lah intinya. Tapi, dia udah keren sih karena mau coba produktif melalui tulisan. Yang aku harapin sih semoga ya, semoga dia itu ngeliat penerbit-penerbit yang nawarin kelas menulis di medsos atau sekolahnya yang ngadain literasi setiap pagi. Baca - baca novel. Jadinya dia bakal tau, oh jadi tulisan yang kayak gini nih, cerita yang bisa diterbitin, yang enak dibaca. Kalau untuk responsnya [berhenti sejenak] baiknya sih jangan bilang berlebihan yah. Kasian soalnya, takutnya dia yang awalnya semangat produktif belajar bikin cerita malah jadi down gara gara baca komentar orang lain yang kayak gitu. Padahal, mungkin aja dia emang bener-bener belum tau bagaimana caranya bikin cerita.”* (Endang, 25 tahun, author Wattpad)

## Simpulan

Fenomena *bocil nulis* Wattpad mencerminkan dinamika ekspresi dan kreativitas remaja awal di era digital. Aktivitas menulis dan membaca di Wattpad menjadi sarana bagi mereka untuk menyalurkan imajinasi, mencari pengakuan sosial, serta mengembangkan identitas diri melalui karya tulis. Namun, keterbatasan pengalaman, kemampuan riset, dan literasi informasi menyebabkan hasil karya para author remaja ini sering kali dianggap tidak logis dan kurang matang. Hal ini menimbulkan respons negatif dari warganet, seperti yang terlihat pada kolom komentar cuitan akun X @tanyarfess, yang sebagian besar berisi ejekan, sarkasme, hingga penghinaan. Komentar-komentar

tersebut menunjukkan adanya praktik *cyberbullying* terhadap author remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan psikologis dan kognitif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor psikologis yang memengaruhi minat remaja awal dalam menulis dan membaca di Wattpad meliputi dorongan untuk mengekspresikan diri, kebutuhan akan pengakuan, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan faktor sosial mencakup pengaruh teman sebaya dan tren budaya digital. Kombinasi kedua faktor ini menjadikan Wattpad bukan sekadar platform literasi, melainkan juga sarana perkembangan identitas dan kreativitas remaja di era digital.

Selanjutnya, responden yang telah menjadi pengguna Wattpad sejak remaja menilai bahwa fenomena *bocil nulis Wattpad* merupakan bentuk eksplorasi dan proses belajar author bocil yang patut diapresiasi, bukan dicemooh secara berlebihan hingga melakukan *cyberbullying*. Meskipun demikian, author bocil (remaja) ini masih memerlukan waktu untuk belajar dan dibimbing oleh para author yang lebih berpengalaman. Selain itu, peran orang dewasa juga diperlukan untuk mengawasi dan membatasi cerita apa saja yang sedang dikonsumsi oleh remajanya karena apa yang mereka konsumsi juga berpengaruh terhadap apa yang mereka tulis. Dengan demikian, diperlukan adanya pendekatan empatik dan edukatif agar ruang digital seperti Wattpad ini dapat menjadi tempat yang aman dan suportif bagi remaja untuk tumbuh dan mengasah kemampuan menulisnya.

Banyaknya respons berupa *cyberbullying* ini menunjukkan bagaimana dinamika media sosial dapat menghambat kreator muda, terutama ketika mereka memproduksi karya yang dianggap tidak logis. Wattpad yang seharusnya memberi ruang aman untuk berkreasi, mendorong literasi digital, dan memfasilitasi perkembangan author pemula, justru menjadi ajang kompetisi berbasis popularitas. Orang dewasa yang lebih berpengalaman tidak memberikan kritik yang membangun, tetapi menghakimi author bocil dan menjadikan kolom komentar sebagai arena untuk mempermalukan. Alih-alih menjadi sarana belajar, platform tersebut justru dapat berubah menjadi arena kekerasan digital yang mengikis kepercayaan diri dan perkembangan kreativitas remaja.

## Daftar Pustaka

- Currie, N., Webber, C., Wilkinson, K., Clark, C., Moss, G., & McGeown, S. (2025). How Does Reading Fiction Support Adolescents' Wellbeing? A Qualitative Study Examining Positive Affect, Connection and Personal Growth. *Reading Psychology*, 46(7), 654-679. <https://doi.org/10.1080/02702711.2025.2504974>
- Hadiyansyah, D., Piantari, L. L., Sabbah, S., Alanurinisa, A., & Amalia, A. N. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis sebagai Media Navigasi Emosi bagi Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* p-ISSN, 2655, 6227.
- Hurlock, E. B. (1989). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Jenkins, J. P. (2024, December 13). Child abuse | Causes, Effects, & Prevention. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/child-abuse>
- Levin, I., Mamlok, D. Culture and Society in the Digital Age. *Information* 2021, 12, 68. <https://doi.org/10.3390/info120220068>
- Lifiani, M., & Krismayani, I. (2020). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Aplikasi Self-Publishing Berbasis Online Dalam Distribusi Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 141-150. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26803>

- Mayasari, N. E. (2024). WattPad: A strategy for improving the First-Graders' descriptive text comprehension. *Deleted Journal*, 2(6), 21–29. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1117>
- Murdock, A. (2024, March 19). The evolutionary advantage of the teenage brain <https://www.universityofcalifornia.edu/news/evolutionary-advantage-teenage-brain>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621
- Pink, Sarah, et al. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. 2015, [researchbank.rmit.edu.au/view/rmit:34133](https://researchbank.rmit.edu.au/view/rmit:34133).
- Putri, R. A. (2019). Pemanfaatan aplikasi Wattpad dalam memotivasi siswa untuk menuliscerita. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 58-65.
- Oktaviani, N. (2025, July 12). Bocil: Dari Sekadar Panggilan Anak Kecil Hingga Jadi Senjata Meme yang Mengguncang Internet! Apa Artinya? Kitokola. Retrieved July 20, 2025, from <https://www.kitokola.id/bocil-dari-sekadar-panggilan-anak-kecil-hingga-jadi-senjata-meme-yang-mengguncang-internet-apa-artinya/?amp=1>
- Rosbandi, T. A. (2025). Proses Neurologis dalam Perkembangan Otak Remaja: Sebuah Tinjauan Psikologi. *literacy notes*, 1(1).
- Srnicek, N. (2017). *Platform Capitalism*. Cambridge: Polity Press
- Syafrinal, I., & Putra, E. V. (2023). Fenomena Fujoshi di Kalangan Penggemar NCT pada Komunitas Penulis Wattpad (Studi Kasus 5 Penulis Fanfiction NCT). *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.633>
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di kalangan remaja. *Journal Universitas Airlangga*, 3(3), 1-10.
- Van der Kleij, S. W., Apperly, I., Shapiro, L. R., Ricketts, J., & Devine, R. T. (2022). Reading fiction and reading minds in early adolescence: A longitudinal study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 222, 105476.
- Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2014). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>
- Wulansari, N., & Sumardi, A. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi wattpad terhadap kemampuan menulis naskah drama. *Prosiding Samasta*.